E-ISSN: 2722-8576 E-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

HIRANYAGARBHA SEBAGAI ARKETIPE PENCIPTAAN: KAJIAN HERMENEUTIK KOSMOLOGI *MĀNAVA DHARMAŚĀSTRA* DALAM PERSPEKTIF G. PUDJA DAN TJOKORDA RAI SUDHARTA

Ida Bagus Putu Adnyana[1,*], I Wayan Redi
[1]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: [1]ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id*, [2]redi@uhnsugriwa.ac.id
*Penulis Koresponden

Keywords:
Hiranyagarbha, Mānava Dharmaśāstra, Hindu Cosmology, Hermeneutics

Abstract

Cosmology is not only a part of scientific knowledge, but can also be affiliated with religious knowledge, such as the Hindu religion, for example. In the Hindu view, cosmology not only discusses the universe in a material sense (sekala), but also all forms, both material and non-material (niskala). Hinduism affirms that there is a real, formless existence called Brahman, which is a metaphysical monistic reality yet rich in personification. In other words, cosmologically, this universe is one of His various forms, or in the dimension of the Mānava Dharmaśāstra teachings, it is called Hiranyagarbha. Therefore, this study aims to analyze the role and meaning of Hiranyagarbha as a universal archetype of creation in Hindu cosmology, with a focus on the narrative found in Chapter 1 of the Mānava Dharmaśāstra. This research explores how this concept is formulated and interpreted, especially in the context of Hindu theology in Indonesia through a hermeneutic lens. Using a qualitative approach and a philosophical-hermeneutic analysis method, this study examines primary and secondary texts to interpret the meaning contained behind the creation verses. The main finding shows that Hiranyagarbha is not merely a mythological entity, but an archetype, a universal fundamental pattern from which reality manifests. The interpretations carried out by translators and academics in Indonesia, such as G. Pudja and Tjokorda Rai Sudharta, become an important bridge that connects classic cosmological narratives with modern monotheistic theology, by explicitly equating Hiranyagarbha with the concept of Brahman or Hyang Widhi Wasa. This study concludes that this hermeneutic act not only translates the text, but also contextualizes and provides strong theological relevance for contemporary Hindus.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Kata kunci: *Hiranyagarbha*, *Mānava Dharmaśāstra*, Kosmologi Hindu, Hermeneutika.

Abstrak

Kosmologi tidak hanya berada dalam tataran pengetahuan saintifik, namun juga dapat diafiliasikan pada pengetahuan yang bersifat religi, seperti pengetahuan agama, Hindu contohnya . Kosmologi dalam pandangan Hindu tidak hanya membahas tentang alam semesta dalam arti materi (*sekala*), namun juga tentang seluruh wujud baik materi maupun non materi (*niskala*). Hindu menegaskan bahwa ada eksistensi nyata tak berwujud yang disebut *Brahman*, secara metafisik merupakan realitas mono namun kaya akan personifikasi. Dengan kata lain secara kosmologis, alam semesta ini merupakan salah satu dari beragam wujud-Nya atau dalam dimensi ajaran *Mānava Dharmaśāstra* disebut dengan *Hiranyagarbha*. Untuk itu penelitian ini berupaya menganalisis peran dan makna *Hiranyagarbha* sebagai arketipe penciptaan universal dalam kosmologi Hindu, dengan fokus pada narasi yang terdapat dalam Bab 1 *Mānava Dharmaśāstra*. Penelitian ini menelusuri bagaimana konsep tersebut diformulasikan dan diinterpretasi, khususnya dalam konteks teologi Hindu di Indonesia melalui lensa hermeneutik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis filosofis-hermeneutik, penelitian ini mengkaji teks-teks primer dan sekunder untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik *sloka-sloka* penciptaan. Temuan utama menunjukkan bahwa *Hiranyagarbha* bukanlah sekadar entitas mitologis, melainkan sebuah arketipe, sebuah pola dasar universal dari mana realitas termanifestasi. Interpretasi yang dilakukan oleh para penerjemah dan akademisi di Indonesia, seperti G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, menjadi jembatan penting yang menghubungkan narasi kosmologis klasik dengan teologi monoteistik modern, dengan secara eksplisit menyamakan *Hiranyagarbha* dengan konsep *Brahman* atau *Hyang Widhi Wasa*. Kajian ini menyimpulkan bahwa tindakan hermeneutik ini tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga mengontekstualisasikan dan memberikan relevansi teologis yang kuat bagi umat Hindu kontemporer.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai alam semesta sejatinya merupakan bagian integral dari pengetahuan fisika. Pengetahuan fisika sendiri merupakan bentuk pengembangan dari dimensi filsafat alam, hal ini terjadi bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Hetheringtton, 1993) bahwa seiring berjalannya waktu, alam semesta dipelajari secara lebih spesifik dalam fisika. Secara lebih mendalam, pemahaman tentang alam semesta dipelajari dalam disiplin ilmu yang disebut dengan kosmologi. Pada hakikatnya kosmologi itu sendiri merupakan suatu bidang kajian yang melampuai "jangkauan" manusia (Pranowo, 2023). Hal ini dikarekana tidak semua manusia dapat membicarakan kosmologi secara spesifik dengan hanya menganalisisnya secara mendasar. Kosmologi membutuhkan analisis yang mendalam dengan dibantu oleh metode-metode yang komprehensif sehingga memerlukan kompetensi yang kredibel dan akuntabel.

Kendati demikian, pandangan tentang kosmologi juga dapat dipahami melalui pengetahuan antardisipliner, misalnya pengetahuan religi atau agama. Sebab secara leksikal, kosmologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari alam semesta. Hal ini mengacu dari definisi kosmologi itu sendiri yakni dari kata *cosmos* yang berarti alam semesta dan *logos* atau *logia* yang berati ilmu atau pengetahuan. Maka secara leksikal, kosmologi dapat didefinisikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang alam semesta. Hal ini sejalan dengan uraian Sidik (2022) yang menyadur dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menyatakan bahwa *Cosmology* diartikan sebagai *the scientific study of the universe and its origin adn develoment* (ilmu yag membahas tentang alam semesta, serta asal usul dan perkembangannya).

Kosmologi tidak hanya berada dalam tataran pengetahuan saintifik, namun juga dapat diafiliasikan pada pengetahuan yang bersifat religi, salah satunya pengetahuan agama. Salah satu agama yang memuat pengetahuan kosmologi dalam dimensi ajarannya adalah Hindu. Kosmologi dalam pandangan Hindu tidak hanya membahas tentang alam semesta dalam arti materi (*sekala*), namun juga tentang seluruh wujud baik materi maupun non materi (*niskala*). Hindu menegaskan bahwa ada eksistensi nyata tak berwujud yang disebut *Brahman*, secara metafisik merupakan realitas mono namun kaya akan personifikasi. Dengan kata lain secara kosmologis, alam semesta ini merupakan salah satu dari beragam wujud-Nya yang ada.

Kosmologi penciptaan adalah diskursus fundamental yang membentuk landasan filosofis dan teologis dalam tradisi keagamaan Hindu. Narasi tentang asal-usul alam semesta tidak hanya menjelaskan bagaimana dunia ini ada, tetapi juga memberikan kerangka pemahaman tentang sifat realitas, posisi manusia dalam tatanan kosmik, dan hubungan antara yang termanifestasi dengan Yang Absolut. Di antara beragam konsep penciptaan yang ditemukan dalam teks-teks suci Hindu, *Hiranyagarbha* muncul sebagai salah satu arketipe yang paling kuat dan universal. Istilah ini, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "rahim emas" (*golden womb*) atau "telur kosmik" (*cosmic egg*), mewakili sumber primordial, benih kehidupan yang mengandung seluruh potensi alam semesta yang belum termanifestasi. Konsep ini ditemukan pada kitab-kitab *Veda* yang paling awal yakni *Rigveda*, yang menyatakan bahwa Tuhan memanifestasikan Diri-Nya sebagai Pencipta alam semesta, yang melingkupi segala sesuatu, termasuk segala sesuatu di dalam Diri-Nya sendiri. Narasi ini menggambarkan *Hiranyagarbha* sebagai entitas yang hadir pada permulaan, yang ketika dilahirkan, adalah satu-satunya penguasa makhluk ciptaan dan yang menopang bumi dan surga. Pernyataan ini menegaskan posisi *Hiranyagarbha* sebagai benih penciptaan yang mendahului segala bentuk keberadaan.

Meskipun narasi penciptaan sering dihubungkan dengan *Veda* dan *Purana*, sebuah perspektif yang unik dan terperinci juga dapat ditemukan dalam *Mānava Dharmaśāstra*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

khususnya pada bagian Bab I. Kitab ini, yang lebih dikenal sebagai kompendium hukum (*Smrti*) Hindu, berisi kodifikasi etika dan norma sosial yang mendalam. Namun, bagian pembukaannya justru menguraikan secara rinci tentang siklus penciptaan dan kehancuran alam semesta, menempatkan narasi hukum dalam konteks kosmologis yang lebih besar. Teks ini menyajikan sudut pandang penting yang melengkapi kosmologi dari sumber-sumber lain. Narasi dimulai dengan kondisi sebelum penciptaan, yang disebut *Mahapralaya* atau "peleburan besar" alam semesta. Pada saat itu, segalanya berada dalam kegelapan total, "dalam keadaan tidur," tanpa ada materi yang bergerak maupun yang statis. Dari kegelapan ini, muncullah *Svayambhu*, Sang Diri yang termanifestasi, yang kemudian menciptakan air purba. Di dalam air ini, benih penciptaan ditempatkan, yang kemudian berkembang menjadi telur emas, yaitu *Hiranyagarbha*. Dari dalam telur inilah, seluruh alam material dan isinya diciptakan.

Pemahaman modern terhadap teks-teks klasik ini di Indonesia sangat dipengaruhi oleh upaya para akademisi dan tokoh agama lokal. Dalam konteks ini, G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta menempati posisi sentral. Melalui karya monumental mereka, *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra) atau Veda Smṛti-Compendium Hukum Hindu*, mereka telah menerjemahkan dan menginterpretasi teks-teks Sanskerta kuno ke dalam bahasa Indonesia. Karya mereka tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan linguistik, tetapi juga sebagai lensa hermeneutik yang membentuk cara umat Hindu di Indonesia memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam teks suci tersebut. Melalui interpretasi mereka, *Hiranyagarbha*, yang secara tradisional adalah konsep kosmologis, disamakan dengan konsep monoteistik *Hyang Widhi Wasa*. Tindakan hermeneutik ini mengintegrasikan kosmologi kuno ke dalam teologi monoteistik modern, menjadikannya relevan dan bermakna bagi umat Hindu kontemporer di Indonesia. Oleh karena itu, menelusuri bagaimana kosmologi ini diinterpretasi melalui pendekatan hermeneutik adalah kunci untuk memahami bagaimana konsep klasik berinteraksi dengan teologi kontemporer. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar berkaitan dengan bagaimana narasi penciptaan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, bagaimana kosmologi penciptaan *Hiranyagarbha* digambarkan secara rinci dalam *Mānava Dharmaśāstra*, dan bagaimana kajian hermeneutik kosmologi *Mānava Dharmaśāstra*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks primer dan sekunder, tanpa bergantung

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

pada data kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menggali makna, relevansi, dan daya aplikatif dari konsep-konsep filosofis, yang tidak dapat diukur dengan variabel statistik. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis filosofis-hermeneutik. Hermeneutika, yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, berarti "interpretasi". Metode ini melampaui pemahaman literal terhadap teks untuk menggali makna yang lebih dalam, simbolisme, dan niat di balik tulisan. Dalam konteks filsafat Hindu, hermeneutika merupakan metode yang sangat relevan dan terbukti valid.

PEMBAHASAN

1. Narasi Penciptaan dalam *Mānava dharmaśāstra*

Bab pertama *Mānava Dharmaśāstra* menyajikan narasi penciptaan yang terperinci dan sejalan dengan kosmologi yang ditemukan dalam *Purana*. Narasi ini dimulai dengan kondisi sebelum penciptaan, yang dikenal sebagai *Mahapralaya* atau "peleburan besar" alam semesta. Pada saat itu, tidak ada surga, neraka, atau jiwa. Semuanya berada dalam kegelapan total dan "dalam keadaan tidur," tanpa ada materi yang bergerak maupun yang statis. Urutan penciptaan yang dijabarkan dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dimulai dari *Prathamo'dhyāyaḥ* (Buku Pertama) *sloka* 5, sebagai berikut:

Teks:

āsīd idaṁ tamobhūtam aprajñātam alakṣaṇam,
apratarkyam avijñeyaṁ prasuptamiva sarvataḥ.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.5)

Terjemahan: Ketahuilah bahwa asal mulanya alam semesta ini terselimuti kegelapan, tak terlihat, tanpa sifat, melampaui daya penalaran atau akal, seakan-akan terselimuti dalam tidur lelap universal (Pudja & Sudharta, 1973).

Penjabaran *Mānava Dharmaśāstra*, I.5 sebagaimana disebutkan, menggambarkan bagaimana alam semesta ini bermula. Frasa "terselimuti kegelapan" (*tamas*) adalah poin awal yang sangat penting. Dalam filsafat Hindu, *tamas* adalah salah satu dari tiga *guna* (sifat dasar) alam, yang lainnya adalah *sattva* (kebaikan, terang) dan *rajas* (gairah, gerakan). *Tamas* merepresentasikan inersia, ketidaktahuan, dan kegelapan. Penggunaan kata ini untuk menggambarkan kondisi pra-penciptaan menunjukkan bahwa alam semesta pada awalnya berada dalam keadaan potensial yang tidak terwujud, tanpa energi atau kesadaran yang aktif. Ini bukan kegelapan fisik, melainkan kegelapan metafisik, suatu keadaan di mana segala sesuatu yang akan menjadi ada masih belum memiliki bentuk atau nama.

Penjabaran yang selanjutnya ialah "tak terlihat, tanpa sifat" menekankan sifat transenden dari realitas absolut yang mendahului penciptaan. Frasa "tanpa sifat" (*nirguna*)

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

adalah konsep kunci dalam teologi Hindu yang merujuk pada Tuhan atau *Brahman* yang melampaui segala atribut, kualitas, atau deskripsi. Sebelum manifestasi alam semesta, realitas tertinggi tidak dapat digambarkan dengan sifat-sifat duniawi seperti warna, bentuk, atau ukuran. Realitas ini ada dalam keadaan murni, di luar kategori pemikiran manusia. Ini adalah cikal bakal dari gagasan *Nirguna Brahman*, yaitu *Brahman* tanpa sifat (transenden), yang berlawanan dengan *Saguna Brahman*, yaitu *Brahman* yang memiliki sifat-sifat dan perwujudan (imanen).

Selain frasa tak terlihat dan tanpa sifat, terdapat juga frasa lainnya yakni "melampaui daya penalaran atau akal" adalah pengakuan akan keterbatasan pikiran manusia. Proses penciptaan, dan kondisi yang mendahuluinya, dianggap sebagai misteri ilahi yang tidak bisa dijangkau oleh logika atau rasionalitas semata. Ilmu pengetahuan dan filsafat, dalam tradisi ini, memiliki batasnya. Realitas absolut (*Brahman*) tidak bisa dipahami sepenuhnya melalui akal, tetapi hanya bisa dialami melalui kesadaran atau intuisi spiritual yang lebih tinggi. Ini adalah penekanan bahwa ada dimensi keberadaan yang berada di luar jangkauan kognisi manusia yang biasa, mendorong pencari kebenaran untuk melampaui pemikiran dualistik dan rasional. Selain itu juga terdapat metafora "seakan-akan terselimuti dalam tidur lelap universal" adalah gambaran yang sangat puitis dan mendalam. Tidur lelap (*suṣupti*) dalam filsafat *Advaita Vedānta* adalah salah satu dari empat keadaan kesadaran (bangun, mimpi, tidur lelap, dan *turiya*). Dalam keadaan tidur lelap, kesadaran individu menarik diri dari dunia luar dan dari mimpi, kembali ke keadaan yang tidak berbeda dengan kesadaran universal. Dengan membandingkan kondisi pra-penciptaan dengan "tidur lelap universal", teks ini menyiratkan bahwa seluruh potensi alam semesta ada dalam keadaan laten dan damai, seperti seorang yang tidur nyenyak. Di dalam tidur lelap ini, segala dualitas (subjek-objek, pencipta-ciptaan) lenyap, dan hanya ada kesatuan yang tak terbagi. Ini adalah keadaan potensial penuh yang menunggu kebangkitan atau manifestasi berikutnya.

Berdasarkan seluruh penbjabaran terhadap *Mānava Dharmaśāstra*, I.5 tersebut, maka sejatinya redaksi ini berfungsi sebagai dasar kosmologi dalam *Mānava Dharmaśāstra*. Dari keadaan "tidur lelap" inilah, entitas ilahi yang dikenal sebagai *Svayambhu* (Yang Ada dengan Sendirinya) atau *Hiranyagarbha* (Telur Emas) muncul untuk memulai siklus penciptaan. Teks ini tidak hanya menjelaskan bagaimana alam semesta muncul, tetapi juga memberikan landasan filosofis yang kuat bahwa realitas absolut adalah monistik, tak berwujud, dan transenden, yang kemudian memanifestasikan dirinya menjadi dunia yang beragam dan berwujud. Ini adalah narasi yang menghubungkan yang tak terbatas dengan yang terbatas, yang tak terwujud dengan yang terwujud. Penjabaran terkait *Svayambhu* dijelaskan dalam *Mānava Dharmaśāstra* I.6, berikut ini.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Teks:

atah svayambhūr bhagavān avyaktō vyañjayanidam,
mahābhūtādi vṛttaujāḥ prādurāsītta mōnudaḥ.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.6)

Terjemahan: Kemudian dengan kekuatan tapanya, Yang Maha Ada dengan sendirinya walaupun tanpa wujud, menciptakan alam semesta ini secara bertahap, dari *mahābhūta* (unsur alam semesta) dan lainnya, yang melenyapkan kegelapan (Pudja & Sudharta, 1973).

Sloka ini menjabarkan mengenai kemunculan *Svayambhu* yang hadir dari kegelapan total. *Svayambhu* merupakan Sang Diri yang termanifestasi (*self-manifested Being*). Ia digambarkan sebagai wujud yang melampaui indra. Ini mengimplikasikan bahwa sumber penciptaan bukanlah entitas fisik, melainkan kesadaran murni atau keberadaan primordial. Dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.6 terdapat frasa "dengan kekuatan *tapa*-Nya", adalah konsep sentral dalam kosmologi Hindu (*Veda*). *Tapas* secara harfiah berarti panas atau pemanasan, dan dalam konteks spiritual, ini mengacu pada disiplin diri, praktik asketisme, atau konsentrasi yang intens. Dalam konteks penciptaan, *tapas* diartikan sebagai panas dari perenungan atau keinginan ilahi yang menyebabkan alam semesta bermanifestasi. Ini bukan panas fisik, melainkan energi kreatif yang terakumulasi. Teks ini menyiratkan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa yang spontan atau acak, melainkan hasil dari upaya konsentrasi dan kehendak murni dari Yang Maha Ada. Ini adalah analogi kosmik dari praktik spiritual manusia, di mana konsentrasi yang kuat dapat mengubah realitas.

Selanjutnya adalah mengenai deskripsi "Yang Maha Ada dengan sendirinya walaupun tanpa wujud" menegaskan kembali sifat transenden dari Pencipta. Yang Maha Ada dengan sendirinya (*Svayambhu*) merujuk pada entitas yang tidak diciptakan oleh siapapun, keberadaannya adalah sebab dari dirinya sendiri. Ini adalah pengakuan akan ketiadaan awal dan akhir dari entitas ilahi. Frasa "walaupun tanpa wujud" (*nirākāra*) menghubungkan kembali dengan konsep *Nirguna Brahman* (tanpa sifat/transenden) yang dibahas dalam *sloka* sebelumnya. Ini berarti Pencipta pada hakikatnya tidak memiliki bentuk atau atribut, tetapi Beliau-lah yang menjadi sumber dari segala bentuk dan wujud. Penciptaan adalah tindakan di mana yang tak berwujud memanifestasikan dirinya dalam berbagai wujud.

Pernyataan "menciptakan alam semesta ini secara bertahap" mengindikasikan adanya urutan logis atau hierarki dalam proses penciptaan (*sṛṣṭi*). Ini bukan ledakan tunggal, melainkan proses evolusi yang teratur. Filosofi *Samkhya*, yang sangat berpengaruh dalam kosmologi Hindu, menjelaskan proses ini dengan detail, dimulai dari manifestasi

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

mahat (kecerdasan kosmik), kemudian *ahamkara* (ego), hingga akhirnya unsur-unsur dasar alam semesta. Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah sebuah tatanan yang kompleks dan terorganisir, bukan sebuah kekacauan. Selanjutnya adalah pembentukan "*mahābhūta* (unsur alam semesta) dan lainnya" adalah tahap kunci dalam manifestasi. *Mahābhūta* adalah lima elemen dasar dalam penciptaan alam seemsta yang meliputi *ākāśa* (ruang/ether), *bayu*/*vāyu* (angin/udara), *teja* (panas/api), *āpah* (cair/air), dan *pṛthivī* (padat/bumi). Unsur-unsur ini adalah bahan dasar pembentuk segala sesuatu di alam semesta, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Keterlibatan mereka menandai transisi dari alam abstrak ke alam fisik. Frasa "dan lainnya" mencakup prinsip-prinsip lain seperti indera (*indriya*), pikiran (*manas*), dan sebagainya, yang juga muncul dari penciptaan.

Terakhir dijabarkan dalam *sloka* bahwa terdapat tindakan "melenyapkan kegelapan", yang merupakan puncak dari proses ini. Ini adalah antitesis langsung dari kondisi awal yang "terselimuti kegelapan" (*tamas*). Penciptaan adalah tindakan untuk membawa terang, pengetahuan, dan eksistensi ke dalam ketiadaan dan ketidaktahuan. Kegelapan di sini adalah metafora untuk keadaan tanpa bentuk, tanpa nama, dan tanpa kesadaran. Dengan munculnya alam semesta, kegelapan tersebut digantikan oleh realitas yang terwujud. Ini adalah penciptaan dari *sat* (ada) dari *asat* (tidak ada), atau dari keberadaan yang tidak termanifestasi menjadi keberadaan yang termanifestasi. Secara keseluruhan, redaksi dalam *sloka* ini menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta adalah hasil dari kehendak ilahi yang terkonsentrasi (*tapas*), dilakukan oleh entitas yang tidak berwujud (*Svayambhu*), yang terjadi secara bertahap dengan memanifestasikan unsur-unsur dasar (*mahābhūta*), yang pada akhirnya melenyapkan kegelapan primordial. Ini adalah deskripsi puitis dan filosofis yang kuat tentang bagaimana yang tak terwujud berubah menjadi dunia yang ada saat ini.

2. *Hiranyagarbha* sebagai Arketipe Penciptaan

Konsep *Hiranyagarbha* dapat dipahami secara lebih mendalam sebagai sebuah arketipe. Arketipe, dalam konteks ini, adalah pola dasar universal yang melampaui narasi mitologis tunggal dan tercermin dalam siklus penciptaan yang berulang. Sebagai arketipe, *Hiranyagarbha* melambangkan potensi universal yang tak terbatas. Simbolisme "telur emas" yang sempurna, mandiri, dan berisi seluruh kosmos di dalamnya, mencerminkan gambaran makrokosmos yang terkandung dalam mikrokosmos. Lebih jauh lagi, konsep ini berulang dalam siklus waktu Hindu yang abadi. Narasi penciptaan dalam *Mānava Dharmaśāstra* tidak menggambarkan penciptaan sebagai peristiwa linear yang terjadi sekali. Sebaliknya, setiap akhir dari sebuah *kalpa* (siklus waktu kosmik) yang ditandai

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dengan *Mahapralaya* akan diikuti oleh kelahiran baru dari telur emas yang sama. Proses sirkular ini menegaskan bahwa *Hiranyagarbha* adalah sebuah pola abadi, arketipe yang secara konstan memperbarui dan meregenerasi alam semesta. Pemahaman ini sangat berbeda dari kosmologi yang memandang penciptaan sebagai peristiwa yang tidak berulang.

Konsep mengenai *Hiranyagarbha* dalam *Mānava Dharmaśāstra* dimulai dari penciptaan air. Disebutkan dalam *Mānava Dharmaśāstra* bahwa air merupakan unsur pertama yang dibentuk sebelum nantinya tercipta berbagai jenis makhluk hidup. Argumentasi ini dijabarkan dalam *Mānava Dharmaśāstra* I.8, sebagai berikut.

Teks:

so'bhidhyāyaḥ śarīrāt svātsisṛkṣur vivdhā prajāḥ,
apa eva sasarjādau tāsu bījam avā sṛjat.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.8)

Terjemahan: Ia yang berkeinginan menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dari badan-Nya sendiri, pertama kali menciptakan air dan meletakkan benih didalamnya (Pudja & Sudharta, 1973).

Pada *sloka Mānava Dharmaśāstra* I.8 di atas dapat di lakukan asnalisis secara mendalam bahwa pada hakikatnya penciptaan merupakan sebuah proses emanasi. Sebagaimana padangan Medhātithi terhadap *Manusmriti* I.8, yang diterjemahkan dan dianalisis oleh Ganganath Jha (Jha, 1929) dalam *Manusmriti: With the Commentary of Medhātithi*, menegaskan bahwa penciptaan ini terjadi dengan keinginan belaka (*by mere willing*) tanpa adanya tindakan fisik. Ini memvalidasi gagasan bahwa Tuhan (*Brahman*) adalah sebab material (*causa material*) dan sebab efisien (*causa efisien*) dari proses penciptaan (*creation*). Dengan kata lain, Tuhan tidak hanya membuat alam semesta, tetapi Beliau menjadi alam semesta (*universe is Brahman*). Konsep ini paralel dengan ajaran *Upanishad*, khususnya dalam *Chandogya Upanishad*, yang mengajarkan bahwa "*Sarvam Khalvidam Brahma*" (segala sesuatu ini adalah *Brahman*) (Olivelle, 2004).

Dalam *sloka Mānava Dharmaśāstra* I.8 juga ditekankan mengenai penciptaan air. Penekanan pada penciptaan air (*āpaḥ*) sebagai langkah pertama, memiliki signifikansi besar. Dalam *Ṛgveda X.129* (*Nāsadīya Sūkta*), terdapat deskripsi awal tentang kekosongan sebelum penciptaan, di mana air sering kali dianggap sebagai satu-satunya yang ada. Dalam *Śatapatha Brāhmaṇa*, air dianggap sebagai *rasa* atau esensi dari seluruh alam semesta. Air melambangkan potensi yang belum termanifestasi, yang kemudian diaktifkan oleh *bījam* (benih) ilahi. *Sloka* ini menyiratkan bahwa air adalah matriks kosmik di mana kehidupan pertama kali muncul.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Bījam atau benih kosmik yang diletakkan di dalam air oleh Tuhan (*Brahman*) secara luas diinterpretasikan sebagai benih dari segala penciptaan. Ini merupakan asal mula dari konsep *Hiranyagarbha* atau telur emas yang tersurat dengan jelas dalam *Mānava Dharmaśāstra* I.9. Maka secara lugas dapat dikatakan bahwa *sloka* ini berfungsi sebagai dasar bagi *sloka* berikutnya yang menjelaskan bagaimana benih tersebut tumbuh menjadi telur emas yang mengapung pada *āpah* dimana *Brahma* lahir sebagai personifikasi *Brahman* dalam tugasnya sebagai sang pencipta. Maka secara langsung juga dapat dikatakan bahwa *Hiranyagarbha* merupakan *Brahma* itu sendiri. Konsep mengenai air ini juga dijabarkan dalam *Mānava Dharmaśāstra* I.10, air disebut sebagai *nāra* (*āpo nārā iti proktā*) atau dalam bahas yang sederhana disebut Sang Diri Utama. Oleh karena air atau *nāra* menjadi tempat pertama lahirnya *Brahma*, maka diberilah gelar *Nārāyaṇa* (*tena Nārāyaṇaḥ smṛtaḥ*) (Pudja & Sudharta, 1973). Demikian signifikan dan krusialnya peran air dalam proses penciptaan ini sehingga menjadi tempat (*ayana*) dari *Hiranyagarbha*. Ulasan mengenai Gambaran *Hiranyagarbha* dapat diperhatikan pada *Mānava Dharmaśāstra* I.9 berikut ini.

Teks:

tad aṇḍam abhavad dhaimaṁ sahāsrām śusam aprabham,
tasmin jajňe svayaṁ brahma sarva loka pitā mahaḥ.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.9)

Terjemahan: Telur alam semesta yang berwarna keemasan bersinar cemerlang laksana jutaan matahari; dan dari dalam telur itu lahirlah *Brahmā*, sang pencipta, cikal bakal alam semesta dan makhluk-makhluk ini (Pudja & Sudharta, 1973).

Brahma dalam dimensi yang dijabarkan *Mānava Dharmaśāstra* mengacu pada perspektif prinsip abadi yang pertama (awal), tidak berwujud (*transenden*) sehingga melampaui segala sesuatu yang bersifat nyata atau material namun juga bersifat fenomenal sebagai objek yang berkesadaran. Hal ini dijabarkan dengan lugas pada *Mānava Dharmaśāstra* I.11 (Pudja & Sudharta, 1973). Dalam prosesnya kemudian *Hiranyagarbha* berdiam selama 1 tahun kosmik (1 tahun *Brahma*) untuk kemudian *Hiranyagarbha* atau telur emas terbagi menjadi dua bagian (*Mānava Dharmaśāstra* I.12). Kemudian dari dua bagian tersebut terciptalah lagit dan bumi yang ditengahnya tercipta *vyoma* (atmosfer). Selain itu tercipta pula didalamnya delapan penjuru mata angin dengan air berada disekelilingnya (*Mānava Dharmaśāstra* I.13) (Pudja & Sudharta, 1973). Penjabaran tersebut tertuang dengan jelas dalam teks *Mānava Dharmaśāstra* berikut ini.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Teks:

tasminn aṇḍe sa bhagavān uṣitvā parivat saram,
svayam evātmano dhyānāt tad aṇḍamkaroddvaidhā.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.12)

Terjemahan: Dalam telur Ilahi itu, setelah tinggal selama setahun (*Brahmā*), kemudian berpikir: "biarlah telur ini Aku bagi dua", dan telur itu pun terbagi menjadi dua bagian (Pudja & Sudharta, 1973).

Teks:

tābhyāṁ sa śakta lābhyām ca divaṁ bhūmin ca nirmāme,
madhye vyoma diśaścāṣṭā va pāṁ syānam ca śvāśvataṁ.

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.13)

Terjemahan: Dari dua bagian itu Ia ciptakan langit dan bumi, di tengahnya adalah *vyoma* (atmosfer), delapan penjuru mata angin dan air mengelilinginya (Pudja & Sudharta, 1973).

Melalui *Hiranyagarbha* inilah kemudian manifestasi alam semesta tercipta. Dari dalam *Hiranyagarbha*, alam material dan seluruh isinya termasuk matahari, bulan, galaksi, dan planet-planet diciptakan. Hal serupa sebagaimana digambarkan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.13 bahwa *Hranyagabha* terbagi menjadi dua bagian yang membentuk langit dan bumi, Gambaran sejenis juga tersebut dalam teks *Vayu Purana* yang menyebutkan bahwa pada akhirnya, telur emas tersebut terbagi menjadi dua bagian oleh *Vayu* (angin), yang kemudian menjadi surga (identik dengan kata langit dalam *Mānava Dharmaśāstra*) dan bumi.

3. Interpretasi Hermeneutik *Hiranyagarbha* sebagai Manifestasi Tuhan

Salah satu tindakan hermeneutik paling krusial yang dilakukan oleh Pudja dan Sudharta adalah interpretasinya terhadap *Hiranyagarbha*. Dalam buku teks yang merujuk pada karyanya, terdapat pernyataan yang menyamakan *Hiranyagarbha* dengan konsep Ketuhanan yakni *Brahma*, sebagaimana dituangkan dalam *Mānava Dharmaśāstra* I.6. Pernyataan ini merupakan inti dari analisis hermeneutik dalam penelitian ini. Secara tradisional, *Hiranyagarbha* adalah sebuah konsep kosmologis atau benih penciptaan. Namun, dengan menyamakan *Hiranyagarbha* dengan *Brahma*, yang merupakan istilah untuk merujuk kepada Tuhan atau *Brahman* dalam konsepnya sebagai pencipta, dalam teologi Hindu di Indonesia telah terjadi sebuah interpretasi yang mendalam. Interpretasi ini menjembatani konsep impersonal dari wadah penciptaan dengan konsep Ketuhanan yang personal dan monoteistik. Hal serupa juga dijabarkan dalam penelitian Surpi dan Ardana

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

(2022) yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang yang mutlak dijelaskan pada awal penciptaan melalui pikiran *hiranyagarbha* atau *Brahma*.

Tindakan ini memiliki implikasi yang sangat penting guna adanya enguatan teologi monoteisme dalam Hindu. Dengan menyamakan keduanya (*Hiranyagarbha* dan *Brahma*), interpretasi ini menguatkan doktrin monoteisme yang menjadi landasan Hindu di Indonesia. Penciptaan bukanlah proses yang terpisah dari Tuhan, tetapi merupakan manifestasi langsung dari-Nya. *Hiranyagarbha* menjadi bukti teologis dari sifat manifes Tuhan. Interpretasi teologis dalam Hindu secara efektif menguatkan doktrin monoteisme, sebuah konsep yang mendasari keyakinan bahwa Tuhan adalah satu dan tunggal. Inti dari penguatan ini terletak pada penafsiran *Hiranyagarbha* secara harfiah, sebagai manifestasi langsung dari Tuhan, bukan sebagai entitas pencipta yang terpisah. Dengan menyamakan proses penciptaan dengan sang Pencipta, teologi Hindu menegaskan bahwa tidak ada dualisme antara Tuhan dan alam semesta, melainkan alam semesta merupakan perwujudan langsung dari esensi Tuhan itu sendiri. Hal ini diperlugas postulat ilmiah dalam Hinduisme tentang Tuhan yang berada di dalam maupun luar ciptaan-Nya bukanlah sebatas asumsi personal belaka tanpa pembuktian secara tekstual. Delik ini tercantum jelas dalam kitab-kitab *Upaniṣad* sebagaimana disebutkan dalam *Chāndogya Upaniṣad*. III.14.1 yaitu "*Sarvam khalv idaṁ brahma…*", yang artinya adalah 'sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman'*. Hal serupa juga dijelaskan dalam Maitri Upaniṣad. IV.6 yaitu "*...brahma khalv idaṁ vā va sarvam…*" yang artinya adalah 'sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman'* (Radhakrishnan dalam Adnyana, 2022). Pandangan ini menjadikan *Hiranyagarbha* sebagai bukti teologis dari sifat manifes Tuhan.

Hiranyagarbha dipahami sebagai prinsip kosmik primordial dari mana alam semesta tercipta yang mana interpretasi modern dalam konteks Hindu mengintegrasikannya ke dalam kerangka monoteistik. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*Hiranyagarbha*) alam semesta ini dilahirkan dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*Hiranyagarbha*) pula alam semesta ini akan dikembalikan (Adnyana, 2021). Konsep ini dipandang sebagai benih dari realitas, sebuah perwujudan awal dari *Brahman*, yang dalam Hindu Bali dikenal sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ini bukan sekadar penciptaan yang terpisah dari Tuhan, melainkan proses imanen dan berkelanjutan yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada adalah bagian dari substansi Ilahi (*Brahman*). Implikasi teologis dari interpretasi ini sangat mendalam (*indepth*). Dengan memvalidasi bahwa *Hiranyagarbha* adalah perwujudan manifes dari *Brahman*, konsep ini menegaskan bahwa setiap aspek alam semesta dari partikel terkecil hingga galaksi terbesar adalah segmen dari realitas ilahi. Ini menghancurkan perspektif pemisahan antara materi

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dan spiritualitas, serta antara penciptaan dan sang Pencipta. Setiap fenomena alam, setiap kehidupan, dan setiap pengalaman manusia dipandang sebagai bukti realis dari sifat manifes *Brahman*. Pandangan ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk praktik spiritual yang melihat *Brahman* dalam segala hal, dari ritual harian hingga penghormatan terhadap alam.

Pendekatan ini juga efektif dalam menjembatani disparitas antara panteon dewa-dewi yang kompleks di India dan doktrin monoteisme yang dianut oleh Hindu di Indonesia. Di Bali, manifestasi ilahi seperti *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* (konsep *Tri Murti*) dipahami sebagai aspek-aspek atau fungsionalitas dari satu Tuhan tertinggi yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Interpretasi *Hiranyagarbha* sebagai manifes langsung *Brahman* sejalan dengan pandangan ini, menciptakan landasan yang koheren di mana keragaman dalam ajaran dan praktik dipahami sebagai manifestasi dari satu kesatuan fundamental (Widyayanti, 2012). Sebagai konklusi, interpretasi *Hiranyagarbha* sebagai bukti teologis dari sifat manifes Tuhan bukan sekadar penyesuaian doktrinal, melainkan fondasi kokoh bagi penguatan monoteisme dalam agama Hindu. Dengan menyamakan penciptaan dengan sang Pencipta, doktrin ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak berada di luar alam semesta, melainkan menyatu di dalamnya. Pandangan ini menawarkan perspektif yang *indepth* dan intim tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, menunjukkan bahwa seluruh eksistensi adalah manifestasi suci dari realitas tunggal.

Hiranyagarbha merupakan bentuk dari kontekstualisasi teologis. Interpretasi ini membuat narasi kuno tentang telur emas menjadi relevan dan mudah dipahami dalam kerangka teologi yang sudah diterima secara luas di Indonesia. Hal ini memungkinkan umat Hindu untuk melihat *Hiranyagarbha* bukan sekadar sebagai mitos terisolasi, tetapi sebagai arketipe yang memiliki makna spiritual dan teologis yang mendalam. Sehingga secara langsung menunjukkan bahwa pemahaman yang dibentuk tidak semata-mata bersifat literal namun lebih kearah kontekstual yang menghubungkan makna teks kuno dengan kondisi zaman sekarang. Arketipe *Hiranyagarbha*, sebagai pola dasar yang berulang dalam setiap siklus penciptaan, kini dapat dipahami oleh umat Hindu sebagai manifestasi abadi dari kekuatan kreatif *Brahman*. Hal ini memungkinkan pemahaman bahwa kosmologi Hindu tidak hanya sekadar *history*, tetapi sebuah model filosofis tentang bagaimana Tuhan secara terus-menerus menciptakan, memelihara, dan meleburkan alam semesta. Pemahaman ini menjadikan arketipe *Hiranyagarbha* relevan dan bermakna secara spiritual bagi umat Hindu kontemporer.

Kesimpulan dari segala bentuk interpretasi hermeneutik *Hiranyagarbha* menegaskan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa yang muncul dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), melainkan sebuah proses manifestasi dari potensi yang sudah ada namun tidak

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

potensial. Sehingga ilustrasi yang dapat dinarasikan dalam teks *Mānava Dharmaśāstra* berkenaan dengan dimensi kosmologisnya, bermula dari *Pralaya* (ketiadaan) → *Svayambhu* (kesadaran primordial) → *Āpah* (air/potensi) → *Bījam* (benih/esensi) → *Hiranyagarbha* (wadah). Hal ini menjelaskan sebuah model kosmologis yang mengartikulasikan bagaimana realitas fisik muncul dari kesadaran metafisik. *Hiranyagarbha* di sini berfungsi sebagai titik transisi yang krusial, bukan sebagai Pencipta itu sendiri, melainkan sebagai wadah atau rahim yang memungkinkan Pencipta memanifestasikan alam semesta.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Hiranyagarbha* adalah sebuah arketipe penciptaan universal yang mendalam dan berulang. Dalam *Mānava Dharmaśāstra* terkhusus pada Bab I, *Hiranyagarbha* digambarkan sebagai "rahim emas", "telur emas" dan atau "telur kosmik" yang muncul dari benih yang ditempatkan oleh *Svayambhu* dalam air (*āpah*). Narasi ini bukanlah sekadar mitos, melainkan model filosofis yang menjelaskan manifestasi alam semesta dari potensi yang tak termanifestasi. Pendekatan hermeneutik memainkan peran fundamental dalam membentuk pemahaman kontemporer tentang kosmologi ini. Interpretasi yang menyamakan *Hiranyagarbha* dengan *Brahma* sebagai contoh kasus yang signifikan, mengontekstualisasikan narasi kuno ini menjadi relevan dan bermakna secara teologis bagi umat Hindu. Pemahaman ini menjadikan *Hiranyagarbha* sebagai arketipe yang bukan hanya historis, melainkan representasi abadi dari kekuatan penciptaan Tuhan. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus filsafat Hindu di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana proses interpretasi tekstual oleh akademisi lokal memiliki dampak signifikan pada pembentukan pemahaman keagamaan. Upaya penerjemah seperti Pudja dan Sudharta menjadi contoh nyata bagaimana hermeneutika dapat digunakan untuk mempertahankan relevansi ajaran klasik dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. B. P. (2021). Kosmologi Hindu dalam Teks Ganapati Tattwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *4*(1), 59-80.

Adnyana, I. B. P. (2022). Monoteisme-Panteistik: Oposisi Biner Etalase Kepercayaan Umat Hindu di Bali (Suatu Tinjauan Fenomenologi Berbasis Pustaka Suci). *Widya Katambung*, *13*(1), 1-15.

Hetheringtton, S. N. (1993). Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious, and Scientific Perspective. Garland Reference Library of Humanities.

Jha, G. (1929). Manu-smrti: the laws of Manu with the bhāsya of Mēdhātithi (Vol. 1). University of Calcutta.

Olivelle, P. (2004). *Manu's Code of Law: A Critical Edition and Translation of the M-anava-Dharmaś-astra*. Oxford University Press.

Pranowo, Y. (2023). Refleksi filosofis atas kosmologi dan alam semesta. *Humanika Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, *23*(2).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Pudja, G. & Sudharta, T. R. S. (1973). *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra) atau Veda Smṛti-Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Pāramita.
Sidik, M. A. (2022). Kosmologi Dalam Pandangan Imam Khomeini. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, *18*(1), 45-71.
Surpi, N. K., & Ardana, I. K. (2022). Metode Pembelajaran Filsafat Hindu: Studi Teks Filsafat India Klasik dan Proyeksinya pada Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa ini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *6*(4), 289-304.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI